

Klasifikasi Emosional Anak Berkebutuhan Khusus Secara Akademik

Abdul Satar

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email : abdulsatar0606@gmail.com

Alvin Raynaldi

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email : alvinraynaldi8@gmail.com

Dhea Andeti Putri

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email : Dheaandetiputri@gmail.com

Korespondensi penulis : abdulsatar0606@gmail.com

ABSTRACT. *Children with special needs are special children, some of them still need help from other people to carry out their daily activities. But of course children with special needs are trained and accustomed to being independent. There are many Sufistic values contained in daily actions, including in the process of forming emotional independence in crew members. The aims of this research include: to determine the emotional classification of children with special needs (ABK) academically. This research uses field methods (field research) with a qualitative approach. The data collection techniques were obtained through the process of observation, interviews and documentation. The subjects in this research were the founder, several teachers and several students. The results of this research show that: emotional classification of children with special needs (ABK) academically at SLBN Muara Bungo. In delivering it through activities outside the classroom and inside the classroom by first providing an example and motivation to the child then the child will practice periodically and do it with the help of other people first and then be left to do whatever they can on their own. This is a form of independent behavior for children with special needs. (ABK) includes emotional independence, namely controlling one's own emotions, and the effectiveness of instilling Sufistic values in forming emotional independence for children with special needs (ABK), including repentance, responsibility, trust and patience, even though independence is still with the help of other people.*

Keywords: *Emotional Classification, Academic, Classification Of Children With Special Needs*

ABSTRAK. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang istimewa, sebagian dari mereka masih membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan kegiatan sehari-harinya. Namun tentunya anak berkebutuhan khusus dilatih dan dibiasakan untuk mandiri. Banyak kandungan nilai sufistik dalam perbuatan sehari-hari termasuk dalam proses membentuk kemandirian emosi pada diri ABK. Tujuan dari penelitian ini meliputi: untuk mengetahui klasifikasi emosional pada anak berkebutuhan khusus (ABK) secara akademik. Penelitian ini menggunakan metode lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini merupakan pendiri, beberapa guru dan beberapa murid. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: klasifikasi emosional pada anak berkebutuhan khusus (ABK) secara akademik di SLBN Muara Bungo. Dalam penyampaian melalui kegiatan di luar kelas maupun di dalam kelas dengan cara memberikan contoh terlebih dahulu dan motivasi kepada anak lalu anak akan berlatih secara berkala dan melakukannya dengan bantuan orang lain dulu baru dibiarkan melakukan apa-apa sendiri sebisanya, Bentuk dari perilaku mandiri anak berkebutuhan khusus (ABK) meliputi kemandirian emosi yaitu mengontrol emosi diri sendiri, dan Efektivitas penanaman nilai-nilai sufistik dalam membentuk kemandirian emosi anak berkebutuhan khusus (ABK) diantaranya taubat, tanggung jawab, tawakal dan sabar meskipun kemandirian masih dengan bantuan orang lain.

Kata Kunci : Klasifikasi emosional, akademik, Anak Berkebutuhan Khusus Secara

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak dapat melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Pendidikan ini merupakan awal yang sangat penting untuk seorang anak, karena melatih mereka untuk membaca dengan baik, mengasah kemampuan berhitung serta berpikir. Saat ini, pendidikan di sekolah dapat ditempuh oleh siapapun dari berbagai kalangan dan golongan. Berbagai sekolah didirikan untuk menjadi tempat atau sarana pendidikan bagi anak, tanpa terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekurangan karena mempunyai cacat fisik, mental, maupun sosial.

Pendidikan adalah hak seluruh warga Negara tanpa membedakan asal usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang termasuk anakanak yang mempunyai kelainan sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1, yang menyatakan bahwa tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Selain itu juga dalam Undang-Undang nomor 4 tahun 1997 pasal 5 disebutkan setiap penyandang cacat atau berkebutuhan khusus mempunyai hak dalam aspek kehidupan dan penghidupan. Isi yang telah disebutkan dalam undang-undang diatas menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya di butuhkan oleh anak-anak yang normal saja, tetapi pendidikan juga dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus.

Setiap anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. ABK merupakan anak yang memiliki kekurangan karena mempunyai cacat fisik, mental, maupun sosial. ABK memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam segala aspek kehidupan. Begitupula dalam hal pendidikan, mereka juga memiliki hak untuk bersekolah guna mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada ABK untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, maka akan membantu mereka dalam membentuk kepribadian yang terdidik, mandiri dan terampil.

Sejalan dengan perkembangan layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi memberikan pelayanan yang berbeda dengan sekolah-sekolah khusus lainnya. Pendidikan inklusi adalah pendidikan pada sekolah umum yang disesuaikan dengan

kebutuhan peserta didik yang memerlukan pendidikan khusus dalam suatu kesatuan yang sistematis. Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan apresiasi terhadap siswa yang berkebutuhan khusus. Model yang diberikan sekolah inklusif ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip *education for all*.

Anak berkebutuhan khusus atau yang pada masa lampau disebut anak cacat memiliki karakteristik khusus dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Tipe anak berkebutuhan khusus bermacam-macam dengan penyebutan yang sesuai dengan bagian diri anak yang mengalami hambatan baik telah ada sejak lahir maupun karena kegagalan atau kecelakaan pada masa tumbuh-kembangnya. Menurut Kauffman & Hallahan (2005) dalam Bendi Delphie (2006) tipe-tipe kebutuhan khusus yang selama ini menyita perhatian orangtua dan guru adalah (1) tunagrahita (mental retardation) atau anak dengan hambatan perkembangan (*child with development impairment*), (2) kesulitan Belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah, (3) hiperaktif (*Attention Deficit Disorder with Hyperactive*), (4) tunalaras (*Emotional and behavioral disorder*), (5) tunarungu wicara (*communication disorder and deafness*), (6) tunanetra atau anak dengan hambatan penglihatan (Partially seeing and legally blind), (7) autistik, (8) tunadaksa (*physical handicapped*), dan (9) anak berbakat (*giftedness and special talents*).

Layanan untuk anak berkebutuhan khusus berusaha menjembatani hambatan yang dialami anak dan memanfaatkan potensi anak untuk dapat mengakses kesempatan hidup sebesar-besarnya. Layanan diberikan dengan berorientasi pada prinsip mempertimbangkan kesamaan masing-masing tipe anak berkebutuhan khusus dan juga perbedaan individual dari masing-masing tipe tersebut, menjaga sikap optimis untuk dapat memberi layanan baik pendidikan, medis, psikologis, maupun upaya-upaya pencegahan, mengedepankan potensi anak daripada fokus pada hambatan mereka, dan memandang bahwa kebutuhan khusus bukanlah hambatan melainkan kurangnya kesempatan anak untuk melakukan sesuatu yang orang lain pada umumnya mampu lakukan, baik dalam hal tingkat kematangan (emosi, mental, dan atau fisik), kesempatan yang diberikan masyarakat kepada mereka untuk hidup 'normal', dan pengajaran atau pendidikan sesuai hak yang seharusnya mereka dapatkan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap fenomena tertentu yang dialami subjek dengan cara

mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata yang memiliki makna pada penelitiannya, serta penelitian ini bersifat mengembangkan sebuah teori yang ada untuk dikaji ulang dalam sebuah penelitian.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga memiliki masalah dengan tingkat sosioemosionalnya. Emosi yang mereka miliki cenderung tidak stabil dan terganggu. Hal ini dapat terjadi karena pengaruh lingkungan sosial yang mereka dapatkan. Apabila seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus tersebut dapat diperlakukan dengan baik, maka pertumbuhannya akan baik juga atau sebaliknya dan ini sangat berpengaruh terhadap emosi anak tersebut. Tugas guru di sekolah yaitu menciptakan lingkungan yang menyenangkan agar anak berkebutuhan khusus (ABK) ini merasa nyaman dan keberadaannya tidak terganggu karena keterbatasan yang mereka miliki. Mereka harus merasa bahwa mereka itu penting dan merupakan seseorang yang dibutuhkan di dalam kehidupan dan berguna juga dimanapun mereka berada termasuk di lingkungan masyarakat. Penanaman mindset seperti itu sangat penting diberikan kepada anak berkebutuhan khusus agar mereka tidak merasa minder atau kurang percaya diri. Kaplan, dkk (1993:142) menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat berperan sebagai pelindung dari serangan penyakit, sehingga pemberian dukungan bagi ABK dapat mengurangi beban yang timbul akibat keterbatasan yang di alami. Disamping itu dukungan sosial juga bermanfaat pada kesejahteraan seseorang, tidak peduli berapa banyak masalah atau stres yang dialami oleh individu.

PEMBAHASAN

1. Konsep Klasifikasi Emosional ABK

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah disability, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD.

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Sekarang ini para penyandang difabel masih sering kali dipandang sebelah mata bagi masyarakat luas, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor beberapa diantaranya

disebabkan oleh keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisik mereka. Pandangan masyarakat yang negatif terhadap kelompok difabel juga menyebabkan kelompok tersebut sulit untuk mendapatkan kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Kondisi masyarakat saat ini masih banyak yang belum terbuka dengan ABK. Permasalahan ini menunjukkan budaya masyarakat Indonesia yang masih belum tumbuh menjadi budaya yang inklusif yang ramah dengan ABK.

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.

2. Klasifikasi Emosional ABK Secara Akademik

Secara umum klasifikasi anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu anak yang memiliki kekhususan permanen dan temporer (Ilahi, 2013). Anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekhususan permanen yaitu akibat dari kelainan tertentu seperti anak tunanetra.

a. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat diperkosa sehingga anak ini tidak dapat belajar. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara tetapi apabila anak ini tidak memperoleh intervensi yang tepat boleh jadi akan menjadi permanen. Anak seperti ini memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan yang dialaminya tetapi anak ini tidak perlu dilayani di sekolah khusus. Di sekolah biasa banyak sekali anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang bersifat temporer, dan oleh karena itu mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan yang disebut pendidikan kebutuhan khusus. Contoh lain, anak baru masuk kelas I Sekolah Dasar yang mengalami kehidupan dua bahasa. Di rumah anak berkomunikasi dalam bahasa ibunya (contoh bahasa: Sunda, Jawa, Bali atau Madura dsb.), akan tetapi ketika belajar di sekolah terutama ketika belajar membaca permulaan, menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan munculnya kesulitan dalam belajar

membaca permulaan dalam bahasa Indonesia. Anak seperti ini pun dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus sementara (*temporer*), dan oleh karena itu ia memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan (*pendidikan kebutuhan khusus*). Apabila hambatan belajar membaca seperti itu tidak mendapatkan intervensi yang tepat boleh jadi anak ini akan menjadi anak berkebutuhan khusus permanen.

b. Anak Berkebutuhan Khusus yang Bersifat Menetap (Permanen)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (*motorik*), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen sama artinya dengan anak penyandang kecacatan. Istilah anak berkebutuhan khusus bukan merupakan terjemahan atau kata lain dari anak penyandang cacat, tetapi anak berkebutuhan khusus mencakup spektrum yang luas yaitu meliputi anak berkebutuhan khusus temporer dan anak berkebutuhan khusus permanen (*penyandang cacat*). Oleh karena itu apabila menyebut anak berkebutuhan khusus selalu harus diikuti ungkapan termasuk anak penyandang cacat. Jadi anak penyandang cacat merupakan bagian atau anggota dari anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu konsekuensi logisnya adalah lingkup garapan pendidikan kebutuhan khusus menjadi sangat luas, berbeda dengan lingkup garapan pendidikan khusus yang hanya menyangkut anak penyandang cacat. Anak berkebutuhan khusus permanen meliputi: anak dengan gangguan penglihatan (*tunanetra*); anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (*tunarungu/tunawicara*); anak dengan kelainan kecerdasan; anak dengan gangguan anggota gerak (*tunadaksa*); anak dengan gangguan perilaku dan emosi (*tunalaras*); anak dengan gangguan emosi taraf berat; anak gangguan belajar spesifik; anak lamban belajar (*slow learner*); anak autis.

Anak dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki karakteristik yang kompleks dan seringkali ciri-ciri perilakunya juga dilakukan oleh anak-anak sebaya lain, seperti banyak bergerak, mengganggu teman sepermainan, perilaku melawan, dan adakalanya perilaku menyendiri. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku dapat ditemukan di berbagai komunitas anak-anak, seperti *play group*, sekolah dasar, dan lingkungan bermain.

Anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang telah terdeteksi biasanya mendapatkan layanan pendidikan dan penanganan di sekolah luar biasa bagian E (tunalaras), di sekolah-sekolah khusus, ataupun di sekolah-sekolah inklusi. Namun persoalannya adalah apabila anak belum terdeteksi memiliki gangguan emosi dan perilaku dan berada di sekolah dasar. Dalam hal ini guru berperan sebagai penanggung jawab pendidikan di sekolah termasuk menentukan metode dan teknik pembelajaran untuk mereka. Metode dan teknik pembelajaran dihendaknya disesuaikan dengan karakteristik khusus masing-masing anak. Apalagi untuk anak dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki sejumlah karakter akan menghambat proses pembelajaran, bila tidak diperhitungkan dalam pemberian pendidikan dan pembelajaran. Mengetahui kondisi awal perilaku dan emosi anak sebelum melakukan pembelajaran akan lebih baik bagi guru dalam melaksanakan layanan pendidikan bagi anak.

Apabila gangguan emosi dan perilaku pada anak belum terdeteksi dan tidak dispesifikkan menjadi pertimbangan layanan pendidikan di sekolah dasar, maka proses pendidikan sangat mungkin tidak sesuai bagi mereka dan bahkan cenderung sulit, baik bagi guru sebagai pengelola materi maupun bagi siswa.

Gangguan emosi dan perilaku di sekolah dasar lebih sulit dideteksi dibanding jenis kebutuhan khusus lainnya. Hal itu karena karakteristik gangguan emosi dan perilaku mencakup populasi yang beraneka ragam dan tipe penyimpangan yang berbeda-beda (Nafsiah Ibrahim & Rohana Aldi, 1996). Selain itu para guru di sekolah dasar belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam proses identifikasi yang akan membedakan gangguan emosi dan perilaku anak dari perilaku umum masa anak-anak yang tidak termasuk sebagai gangguan emosi dan perilaku. Tidak adanya upaya khusus dari guru di sekolah dasar untuk memperbaiki gangguan emosi dan perilaku karena belum ada pengetahuan tentang konsep dan fenomena anak dengan gangguan emosi dan perilaku serta penanganannya.

Gangguan emosi dan perilaku bila dicermati secara mendalam, akan terlihat perilaku anak memiliki intensitas dan frekuensi yang berlebih, durasi perilakunya pun bertahan lebih lama dibandingkan dengan anak normal sebayanya. Namun demikian, diperlukan pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mendukung upaya identifikasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh guru-guru dan praktisi pendidikan di sekolah dasar. Di samping itu, guru selain berperan sebagai pedagog (pendidik), dalam menghadapi siswa dengan gangguan emosi dan perilaku juga seharusnya berperan sebagai diagnostician (penentu karakteristik dan jenis

kebutuhan khusus dan berkemampuan melakukan treatment) (Triyanto Pristiwaluyo & M. Sodik AM., 2005). Keterampilan identifikasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku sangat dibutuhkan sebagai prasyarat untuk menjadi guru yang mampu menjadi pedagog dan diagnostician yang baik.

Anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku memiliki ciri-ciri, diantaranya:

- a. Cenderung membangkang.
- b. Mudah terangsang emosinya/emosional/mudah marah.
- c. Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu.
- d. Sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum.
- e. Cenderung prestasi belajar dan motivasi rendah, sering bolos, jarang masuk sekolah.

Para guru di sekolah reguler perlu dibekali dengan berbagai pengetahuan beserta karakteristik anak dengan gangguan emosi dan perilaku agar mampu melakukan identifikasi terhadap mereka, baik yang sudah menjadi terdaftar sebagai peserta didik pada sekolah yang bersangkutan maupun yang belum masuk sekolah yang ada atau bertempat tinggal di sekitar sekolah.

Dengan identifikasi yang tepat guru dapat memberikan bantuan pelayanan yang sesuai untuk mendukung layanan pendidikan optimal bagi mereka. Secara definitif anak dengan gangguan emosi dan perilaku adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya (ditjenPLB.com, 2006). Heward & Orlansky (1988) dalam Sunardi (1996) mengatakan seseorang dikatakan mengalami gangguan perilaku apabila memiliki satu atau lebih dari lima karakteristik berikut dalam kurun waktu yang lama, yaitu:

1. ketidakmampuan untuk belajar yang bukan disebabkan oleh faktor intelegualitas, alat indra maupun kesehatan.
2. ketidakmampuan untuk membangun atau memelihara kepuasan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya dan pendidik.
3. tipe perilaku yang tidak sesuai atau perasaan yang di bawah keadaan normal.
4. mudah terbawa suasana hati (emosi labil), ketidakbahagiaan, atau depresi.

5. kecenderungan untuk mengembangkan simtom-simtom fisik atau ketakutan-ketakutan yang diasosiasikan dengan permasalahan - permasalahan pribadi atau sekolah.

Simptom gangguan emosi dan perilaku biasanya dibagi menjadi dua macam, yaitu externalizing behavior dan internalizing behavior. *Externalizing behavior* memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap orang lain, contohnya perilaku agresif, membangkang, tidak patuh, berbohong, mencuri, dan kurangnya kendali diri. Internalizing behavior mempengaruhi siswa dengan berbagai macam gangguan seperti kecemasan, depresi, menarik diri dari interaksi sosial, gangguan makan, dan kecenderungan untuk bunuh diri. Kedua tipe tersebut memiliki pengaruh yang sama buruknya terhadap kegagalan dalam belajar di sekolah.

KESIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki kekhususan dan kebutuhan yang berbeda dengan anak normal lainnya. Kekhususan yang berbeda tersebut meliputi kekhususan fisik, mental, intelektual, sosial ataupun emosional. Sehingga setiap kekhususan tersebut membutuhkan penanganan yang berbeda pula. Adapun klasifikasi emosional anak berkebutuhan khusus diantaranya yaitu:

Secara umum klasifikasi anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu anak yang memiliki kekhususan permanen dan temporer (Ilahi, 2013). Anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekhususan permanen yaitu akibat dari kelainan tertentu seperti anak tunanetra.

DAFTAR PUSTAKA

- Bendi Delphie. (2006). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. (2006). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education* 10th ed. USA: Pearson.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif tentang Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Pendidik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Fitriani. (2018). *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu*. Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang.
- Ilahi, Mohammad Takdir. (2013). *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: ArRuzz Media